

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang tidak terlepas dari kegiatan seorang manusia dalam kesehariannya. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi memiliki peran yang penting untuk saling berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Proses komunikasi pada dasarnya ialah penyampaian pesan atau suatu pikiran dan perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada khalayak lain (komunikan). Menurut Agus M. Hardjana (2016 :15), komunikasi merupakan kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan. Sedangkan Menurut Andrew E. Sikula (dalam Wardani, dkk. 2016:3), komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat, atau orang lain.

Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk memberikan pengertian, informasi, pemahaman melalui media tertentu yang efisien untuk memberikan makna yang sama terhadap komunikan sehingga komunikan memperoleh pemahaman dan pengaruh yang sesuai dengan komunikator.

Proses komunikasi pada dasarnya memerlukan media sebagai penunjang atau sarana untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada khalayak luas. Dalam komunikasi dikenal dengan adanya komunikasi massa, yaitu komunikasi

yang dilakukan melalui media, baik media cetak ataupun media elektronik. Seperti yang dikemukakan oleh Dedi Mulyana (2012:76) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (majalah, surat kabar) atau elektronik (radio, televisi, film). Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa komunikasi massa sebagai salah media memiliki peranan yang sangat besar terhadap proses komunikasi khalayak umum karena jangkauannya yang sangat luas.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang tergolong dalam komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang berupa gambar bergerak atau biasa disebut video, selain gambar bergerak film juga mempunyai suara yang berfungsi sebagai pendukung gambar tersebut (Prima, 2022:128). Film sebagai bagian dari media massa seringkali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat serta bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial dan moral tertentu kepada penontonnya. Menurut Baran (dalam Prima, 2022:127), film dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Biasanya Cerita dalam sebuah film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada penonton.

Dapat dikatakan film adalah bagian dari media massa dengan kekuatan audio visual dapat mempengaruhi khalayak dengan jumlah yang sangat besar dan mampu memberikan banyak pesan dan makna serta memiliki kekuatan dan

kemampuan menjangkau semua kelas sosial dan tidak terbatas oleh usia. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Film dikemas dengan unsur cerita yang sedemikian rupa bahkan cerita dalam film seringkali menampilkan kehidupan sosial dalam masyarakat sehingga ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupannya.

Berbeda dengan media massa lainnya, film merupakan institusi sosial penting. Isi film tidak saja mampu merefleksikan tetapi juga menciptakan realitas (Sutanto, 2017:2). Realitas tersebut seperti fenomena feminisme. Feminisme didefinisikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak antara kaum wanita dan pria (Bendar, 2019:26). Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang ditujukan dalam memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya kaum perempuan tanpa adanya diskriminasi (Rodha L,1989:1). Feminisme merujuk pada bagaimana seorang perempuan dapat memiliki kesempatan dalam mengembangkan diri yang sama dengan laki-laki, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Feminisme didasari oleh kebutuhan untuk memahami penyebab ketertindasan perempuan dengan tujuan untuk membalikkan tatanan sosial yang didominasi laki-laki.

Menurut Suban (dalam Sutanto,2017:2) perempuan memiliki stereotipe negatif dalam kalangan masyarakat. Perempuan seringkali dianggap lemah, emosional, bekerja sebagai ibu rumah tangga, bahkan perempuan hanya dianggap sebagai alat seksualitas dalam sebuah hubungan. Inilah kemudian menjadi alasan

mengapa perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri . Dalam masyarakat pekerja laki-laki dianggap kuat dan memiliki pekerjaan yang cenderung lebih memerlukan banyak tenaga sedangkan pekerja perempuan lebih dianggap lemah dan memiliki pekerjaan yang tidak memerlukan banyak tenaga (Fitriani,dkk.2018:64). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan memiliki derajat lebih rendah. Pandangan terhadap kaum perempuan tidak lebih dari seorang ibu rumah tangga. Posisi perempuan dalam masyarakat masih kerap dipandang marginal dan bergantung pada laki-laki. Perbedaan fungsi, peran atau tingka laku laki-laki dan perempuan sebenarnya merupakan bentukan dari sosial budaya pada masyarakat tertentu.

Stereotipe mengenai perempuan tersebut memberikan dorongan bagi dunia perfilman untuk melahirkan film-film feminis. Selain itu kelahiran film feminis didorong oleh satu kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki (Zoonen, 1992:81). Beberapa film biasanya menggambarkan hubungan antara perempuan dan laki-laki, namun laki-laki biasanya lebih mendominasi maka dari itu terlihat budaya patriarki yang masih melekat dibenak khalayak menempatkan bahwa pria merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Namun tak sedikit film juga menampilkan bentuk ideologi feminisme sebagai gerakan kaum perempuan dalam melawan stereotipe negatif dalam masyarakat.

Tahun 2016 lalu film dengan tema perjuangan perempuan diluncurkan di Indonesia dengan judul Mars,Mimpi Ananda Raih Semesta. Film ini diproduksi

oleh Multi Buana Kreasindo dan disutradarai oleh Sahrul Gibran serta dibintangi oleh aktris Acha Septriasa, Kinar Yosih, Teuku Rifnu Wikana, Cholidi Asadil Alama, dan Chelsea Riansy. Mars merupakan film yang diangkat dari novel dengan judul sama yaitu Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta) karangan Aishworo Ang.

Film Mars merupakan salah satu film yang menampilkan perjuangan perempuan mengejar pendidikan. Film ini memperlihatkan perjuangan seorang Ibu bernama Tupon untuk pendidikan anaknya bernama Sekar. Tokoh Ibu dalam film ini memiliki karakter pejuang, tangguh dan penyayang. Keterbatasan secara pengetahuan dan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi Tupon untuk meraih pendidikan Sekar setinggi-tingginya. Peran yang ditampilkan oleh Tupon dalam film ini tidak hanya sekedar menampilkan peran sebagai sosok Ibu yang menjalankan tugas domestik. Peran yang ditampilkan Tupon juga memperlihatkan perannya sebagai seorang ayah sekaligus. Mulai awal film peran Ibu sudah ditampilkan ketika ia mencari nafka dengan menjual kambing di Pasar. Pertengahan film, suaminya bernama Surip meninggal dunia sehingga Tupon menjalankan peran ganda sebagai Ibu dan Ayah sekaligus. Peran Ibu dalam film Mars digambarkan melalui nilai-nilai perjuangan feminisme.

Nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh ibu dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta adalah bentuk perjuangan sebagai kaum perempuan dan perjuangan untuk pendidikan seorang anak serta melawan segala bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, Stereotipe, kekerasan yang dialami. Selain melawan bentuk ketidakadilan tersebut, peran ibu dalam film mars juga

menampilkan perjuangannya untuk pendidikan anaknya dilihat melalui pekerjaan dan perannya sebagai seorang ibu dan gendernya sebagai seorang perempuan.

Untuk meneliti dan mengidentifikasi lebih dalam tentang nilai-nilai feminisme dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta, peneliti menggunakan analisis naratif Tzvetan Thodorov. Sebuah cerita film apapun bentuknya dan berapapun durasinya pasti memiliki unsur pembentuknya sehingga menjadikan cerita dalam film tersebut semakin hidup. Salah satu unsur pembentuk film tersebut adalah unsur naratif. Metode analisis naratif digunakan untuk memahami atau mengetahui bagaimana cerita dan jalan ceritanya dibuat dan distruktur termasuk narasi sebuah film (Nugroho, C, 2018:39). Unaratif adalah bagian dasar yang dapat membantu untuk memahami segala hal dalam suatu cerita. penulis menggunakan unsur naratif untuk memahami alur cerita dalam Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta. Kelebihan analisis naratif adalah mengetahui dan memahami makna, nilai dan dapat menyelidiki hal-hal tersembunyi baik tersirat maupun tersurat dalam sebuah cerita. Unsur naratif yang digunakan untuk mengidentifikasi nilai feminisme dalam film adalah unsur naratif tzvetan Todorov.

Menurut Thodorov setiap cerita memiliki alur cerita dari awal hingga akhir. Tzvetan Todorov melihat teks memiliki susunan atau struktur tertentu dari suatu narasi. Hal ini berlaku bagi pembaca teks maupun penonton sebuah cerita. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut. Menurut Tzvetan Todorov suatu narasi mempunyai tiga tingkatan dimulai dari kondisi seimbang, kemudian terganggu

oleh adanya kekuatan jahat lalu diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga tercipta kembali keseimbangan atau ekuilibrium.

Uraian di atas memberikan motivasi kepada penulis untuk meneliti nilai-nilai feminisme menggunakan analisis naratif model Tzvetan Thodorov melalui judul penelitian “Identifikasi Nilai-Nilai Feminisme Melalui Peran Ibu Dalam Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta (Analisis Naratif Tzvetan Thodorov)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Nilai-Nilai Feminisme Melalui Peran Ibu Dalam Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta (Analisis Naratif Tzvetan Thodorov)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Feminisme Melalui Peran Ibu Dalam Film Mars (Analisis Naratif Tzvetan Thodorov)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian ilmu komunikasi dan diharapkan dapat memperkaya referensi kajian ilmu komunikasi di bidang perfilman

2. Manfaat Praktis

Sebagai panduan praktis maupun bahan pembelajaran dan wawasan mengenai ranah keilmuan komunikasi khususnya tentang analisis naratif dalam film .

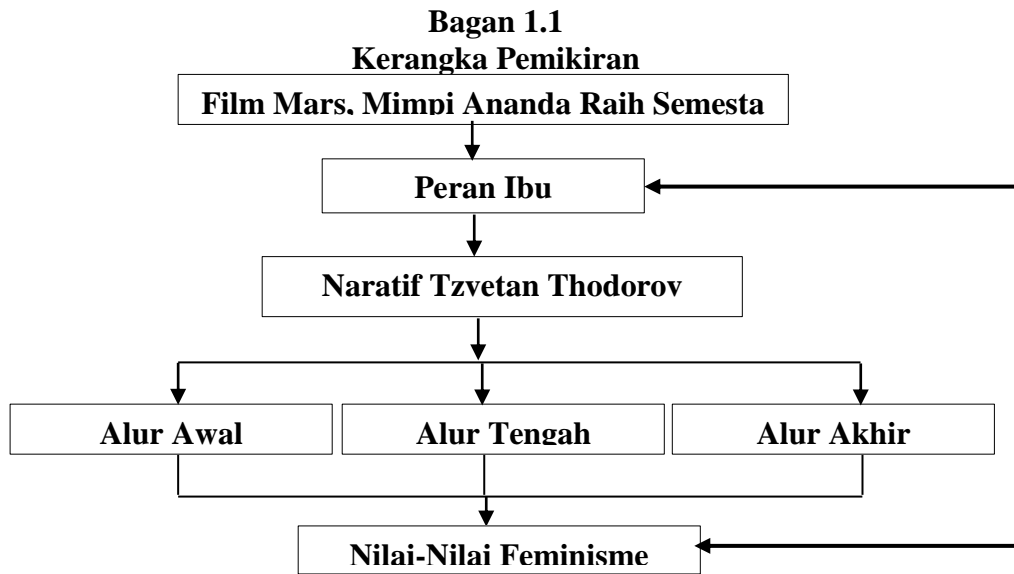
1.5 Kerangka Pikiran, Asumsi, dan Hipotesis

Berikut ini adalah kerangka pikiran, asumsi dan hipotesis dari penelitian ini:

1.5.1 Kerangka pikiran

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk memperoleh kejelasan dalam memecahkan masalah, maka dalam setiap penelitian perlu dicantumkan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 2001: 39)

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai film Mars yang dirilis pada 4 Mei 2016, film yang menggambarkan nilai-nilai feminisme melalui peran seorang Ibu untuk pendidikan anaknya. Untuk melihat peran Ibu dalam film Mars peneliti menggunakan kajian feminisme dengan menggunakan analisis naratif Tzvetan Thorov yaitu melalui alur awal, alur tengah, alur akhir. Proses analisis akan dimulai dari peneliti menonton berulang-ulang film Mars. Selain itu peneliti akan mendeskripsikan alur awal (keseimbangan), alur tengah (gangguan), dan alur akhir (keseimbangan kembali). Setelah menentukan alur dalam film Mars, penulis mengidentifikasi nilai-nilai feminisme melalui peran Ibu dilihat dari narasinya. Kerangka pemikiran penulis sebagai berikut



(Sumber: Abstraksi penulis 2023)

1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah diterima secara umum (Soewandi, 2012:93). Adapun asumsi yang peneliti pegang sebelum melakukan penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai feminisme melalui peran ibu dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta dilihat dari narasi Tzvetan Todorov

1.5.3 Hipotesis

Menurut Arikunto (2006:71) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teoritis diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Nilai feminisme melalui peran ibu dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta sesuai dengan Naratif Tzvetan Todorov yaitu dari alur awal, alur tengah dan alur akhir